

**PEMETAAN SEBARAN PASAR TRADISIONAL
KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

**YOGI ISWARINI RAHAYU
NPM 1813034040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PEMETAAN SEBARAN PASAR TRADISIONAL KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

YOGI ISWARINI RAHAYU

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sebaran, menganalisis daya layan dan mengklasifikasikan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi menggunakan analisis tetangga terdekat, analisis daya layan dan analisis klasifikasi pasar berdasarkan SNI. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Sebaran pasar tradisional Kota Bandar Lampung berpola acak dengan nilai indeks penyebaran (indeks T) sebesar 1.06. (2) Sementara, hasil penelitian daya layan menunjukkan bahwa dari 20 Kecamatan di Kota Bandar Lampung hanya ada 3 Kecamatan yang memperoleh hasil perhitungan nilai efektifitas daya layan pasar tradisional dengan kriteria efektif yaitu Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Enggal. Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan pelayanan fasilitas pasar tradisional di Kota Bandar Lampung belum efektif untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. (3) Sedangkan untuk klasifikasi pasar tradisional berdasarkan tipe, dari 14 pasar tradisional di Kota Bandar Lampung hanya tergolong dalam klasifikasi tipe III dan tipe IV. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk membuat perencanaan/kebijakan agar pembangunan berikutnya lebih sesuai untuk kebutuhan penduduk.

Kata kunci: pasar tradisional, pola sebaran, daya layan, klasifikasi pasar

ABSTRAK

MAPPING OF TRADITIONAL MARKET DISTRIBUTION BANDAR LAMPUNG CITY

By

YOGI ISWARINI RAHAYU

This study aims to analyze distribution patterns, analyze serviceability and classify traditional markets in the city of Bandar Lampung. The method used in this research is descriptive quantitative. Data collection was obtained through observation and documentation using nearest neighbor analysis, serviceability analysis and market classification analysis based on SNI. The results of this study indicate: (1) The distribution of traditional markets in Bandar Lampung City is random with a distribution index value (T index) of 1.06. (2) Meanwhile, the results of the serviceability research showed that out of 20 sub-districts in Bandar Lampung City, only 3 sub-districts obtained the results of calculating the serviceability effectiveness of traditional markets with effective criteria, namely Teluk Betung Selatan District, Tanjung Karang Pusat District and Enggal District. From the results of this study it can be interpreted that the services of traditional market facilities in Bandar Lampung City have not been effective in meeting the needs of the population. (3) As for the classification of traditional markets based on type, of the 14 traditional markets in Bandar Lampung City, they only fall into the classification of type III and type IV. This research is expected to be a useful source of information for making plans/policies so that the next development is more suitable for the needs of the population.

Keywords: *traditional market, distribution pattern, serviceability, market classification*

**PEMETAAN SEBARAN PASAR TRADISIONAL
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

YOGI ISWARINI RAHAYU

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PEMETAAN SEBARAN PASAR
TRADISIONAL KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Yogi Iswarini Rahayu**

No. Pokok Mahasiswa : **1813034040**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

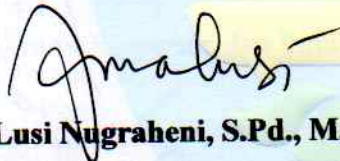
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,



Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.

NIP 19800727 200604 2 001



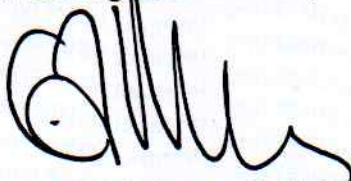
Dian Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP 19891227 201504 2 003

2. Mengetahui


Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Plt. Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003



Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.

NIP 19800727 200604 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.

Irma Lusi
.....

Sekretaris : Dian Utami, S.Pd., M.Pd.

Dian Utami
.....

Penguji : Drs. Zulkarnain, M.Si.

Drs. Zulkarnain
.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Iswarini Rahayu
NPM : 1813034040
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP
Alamat : Dusun 4, RT 011/RW 004, Desa Landbaw, Kecamatan
Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Juni 2023
Pemberi Pernyataan,



Yogi Iswarini Rahayu
NPM. 1813034040

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Yogi Iswarini Rahayu lahir di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah pada 19 Juni 1999. Merupakan putri dari Bapak Suratno dan Ibu Nunik Lusiana Indah, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di TK Pertiwi Sambeng Wetan yang diselesaikan pada Tahun 2006, menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Sambeng Wetan pada Tahun 2006-2011 kemudian pindah ke SDN 1 Gisting Atas yang diselesaikan pada Tahun 2012, MTS Mathla'ul Anwar yang diselesaikan pada Tahun 2015, dan SMA Negeri 1 Sumberejo yang diselesaikan pada Tahun 2018.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Geografi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada Tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas dan Ikatan Mahasiswa Geografi Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL 1) di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali. Pada bulan Januari sampai Februari 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus pada periode 2021. Penulis juga menerapkan hasil dari bangku kuliah pada Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Sumberejo selama 40 hari.

MOTTO

“Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan batas kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Ibu, Ayah dan Keluarga Besarku

Serta

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji dan syukur kami ucapkan kepada Yang maha kuasa, penguasa alam semesta karena hanya dengan izin dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung”** sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan baik berupa petunjuk atau bimbingan dan saran serta bantuan moral dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak mungkin skripsi ini dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, terkhusus kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
8. Ibu Irma Lusi Nugraheni S.Pd.,M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing dan memberi arahan serta solusi yang membangun serta keikhlasan dalam membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi.
9. Ibu Dian Utami S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II skripsi atas semua kritik dan saran yang membangun serta keikhlasan dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Bapak, Ibu Dosen, dan Admin Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mendidik dan membimbing saya selama menyelesaikan studi;
11. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku dosen penguji (pembahas) yang juga memberikan banyak saran serta kritikan agar penulis lebih baik dan tegas dalam menulis skripsi.
12. Dinas Perdagangan dan PD Pasar Tapis Berseri Kota Bandar Lampung. Terima kasih telah memberikan izin dan membantu selama penelitian sehingga tersusunnya skripsi ini;
13. Kedua orang tua ku tercinta. Terima kasih atas segala cinta dan dukungan yang Bapak dan Ibu berikan kepadaku. Terima kasih untuk semua doa, nasehat, semangat serta kesabaran dari kalian yang tidak pernah putus. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat terbesarku untuk membuat mamak dan bapak bangga;
14. Keluarga besarku, terimakasih selalu mendoakan dan mendukung sampai saat ini;
15. Sahabat di bangku kuliah terutama teman-teman Pendidikan Geografi 2018. Terima kasih atas bantuan, waktu serta saran yang kalian berikan dalam proses selama ini. Sukses untuk kita semua Terimakasih

16. Almamaterku tercinta. Banyak materi, waktu, tenaga, serta pikiran kukorbankan dalam naunganmu, semoga apa yang aku dapat darimu dapat menjadi bekal dan pedoman hidup yang lebih baik kedepannya.

Tersusunnya skripsi ini, diharapkan dapat menjadi ulasan singkat yang terencana, terarah, berkualitas, berilmu serta berkontribusi terhadap masyarakat dan Universitas Lampung. Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 06 Juni 2023
Penulis

Yogi Iswarini Rahayu
NPM. 1813034040

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Dan Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Peta dan Pemetaan	9
2. Pola Sebaran dan Analisa Tetangga Terdekat	15
3. Pasar Tradisional.....	18
4. Daya Layan	25
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	29
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel Penelitian	31
1. Populasi Penelitian.....	31
2. Sampel Penelitian.....	32

C. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
D. Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional Variabel	35
1. Variabel Penelitian.....	35
2. Devinisi Oprasional Variabel.....	35
E. Alat Dan Bahan Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Observasi.....	39
2. Dokumentasi	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
1. Analisis Tetangga Terdekat (Nearst Neighbor Analysis)	40
2. Analisis Daya Layan	40
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Daerah Penelitian	42
1. Letak Astronomis Dan Letak Geografis Kota Bandar Lampung	42
2. Luas Wilayah Kota Bandar Lampung.....	44
3. Jumlah Dan Persebaran Penduduk Kota Bandar Lampung	45
B. Hasil Penelitian	46
1. Pola Persebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	46
2. Daya Layan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	53
3. Klasifikasi Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	66
1. Pola Persebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	69
2. Daya Layan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	73
3. Persebaran Klasifikasi Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
VI. DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Nama Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung	3
1.2 Daftar Nama Pasar Tradisional Yang Dikelola Oleh Pemerintah.....	3
2.1 Penelitian Relevan.....	27
3.1 Populasi Penelitian	31
3.2 Sampel Penelitian.....	32
3.3 Kecamatan di Kota Bandar Lampung	33
3.4 Variabel dan Indikator Penelitian.....	35
3.5 Pola Persebaran Nearest Neighbor Analysis.....	36
3.6 Kategori Daya Layan	37
3.7 Klasifikasi Tipe-Tipe Pasar Rakyat	38
3.8 Alat dan Bahan Penelitian.....	38
4.1 Luas Wilayah Per Kecamatan di Kota Bandar Lampung, 2022	43
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	45
4.3 Daftar Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	46
4.4 Titik Koordinat Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	47
4.5 Nomor Urut Titik Pasar Tradisional	50
4.6 Pengukuran Jarak Antara Pasar Tradisional.....	51
4.7 Daftar Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	53
4.8 Daya Layan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	54
4.9 Klasifikasi Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung Berdasarkan Tipe.....	57
4.10 Data Jumlah Pedagang Pasar Bambu Kuning	58
4.11 Data Jumlah Pedagang Pasar Bawah	58
4.12 Data Jumlah Pedagang Pasar Pasir Gintung	59
4.13 Data Jumlah Pedagang Pasar Panjang.....	59

4.14 Data Jumlah Pedagang Pasar Kangkung.....	60
4.15 Data Jumlah Pedagang Pasar Tugu.....	61
4.16 Data Jumlah Pedagang Pasar Gudang Lelang.....	61
4.17 Data Jumlah Pedagang Pasar Tamin.....	62
4.18 Data Jumlah Pedagang Pasar Tani.....	62
4.19 Data Jumlah Pedagang Pasar Way Kandis.....	63
4.20 Data Jumlah Pedagang Pasar Way Halim.....	63
4.21 Data Jumlah Pedagang Pasar Korpri.....	64
4.22 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.....	72
4.23 Daya Layan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	73
4.24 Jumlah Penduduk Tahun 2018-2022.....	75
4.25 Klasifikasi Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung Berdasarkan Tipe.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Komponen-Komponen Sistem Informasi Geografis.....	13
2.2 Pola Persebaran <i>Nearst Neighbor Analysis</i>	15
2.3 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Komoditas.....	20
2.4 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Status Kepemilikan atau Pengelolanya..	21
2.5 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Waktu Oprasionalnya	22
2.6 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Tipe Pasar	24
2.7 Kerangka Berpikir	29
3.1 Peta Lokasi Penelitian	34
3.2 Pola Persebaran <i>Neighborn Analysis</i>	33
4.1 Peta Administrasi Kota Bandar Lampung.....	43
4.2 Hasil Analisis <i>Avvarange Nearest Neighbor Analysis</i>	48
4.3 Peta Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	52
4.4 Peta Daya Layan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	56
4.5 Peta Sebaran Tipe Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	65
4.6 Hasil Analisis Pola Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Nilai Agregat Efektifitas Daya Layan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	85
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan Untuk Dinas Perdagangan	90
3. Kartu Disposisi Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung	91
4. Surat Izin Penelitian Untuk Dinas Perdagangan	92
5. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Perdagangan	93
6. Surat Izin Penelitian Untuk PD Pasar Tapis Berseri	94
7. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal dan PTSP	95
8. Surat Izin Penelitian Dari PD Pasar Tapis Berseri	96
9. Foto Observasi Lapangan.....	97

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur perekonomian Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kontribusi sektor tersebut terhadap produk domestik bruto (PDB) mencapai 13,01% pada 2019, terbesar kedua setelah manufaktur. Selanjutnya, di belakang sektor pertanian, industri ini menjadi yang kedua paling mampu menyerap tenaga kerja. Hasil Survei Tenaga Kerja Nasional (SAKERNAS) BPS Februari 2020 menunjukkan proporsi tenaga kerja di sektor komersial masih dominan sebesar 18,91 persen. Kontribusi di atas terkait erat dengan banyaknya transaksi publik dalam sistem perdagangan tradisional. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007, terdapat tiga sarana perdagangan yang menjadi fokus perhatian pemerintah. Pasar tradisional (sekarang disebut pasar rakyat), pusat perbelanjaan dan toko modern (sekarang disebut supermarket) adalah tiga fasilitas/sarana perdagangan yang menjadi fokus perhatian pemerintah (Adhiwibowo dkk., 2020).

Pasar rakyat (pasar tradisional) dalam UU No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah, serta dapat berbentuk toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, lembaga swadaya masyarakat, atau koperasi, serta usaha mikro, kecil, dan menengah dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar (Adhiwibowo dkk., 2020).

Peran pasar tradisional masih sangat penting bagi masyarakat, karena pasar tradisional merupakan tempat dimana masyarakat dapat berbelanja untuk

memenuhi kebutuhan pangan dan sandangnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan, menjelaskan bahwa pasar tradisional memegang peran yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat (Anggraini dkk., 2017). Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang mencari pekerjaan di pasar tradisional, contohnya petani lokal yang dapat menjual langsung hasil panen dari perkebunan atau pertanian mereka ke pasar tradisional.

Keberadaan pasar di suatu daerah dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan daerah. Di Indonesia, saat ini terdapat 16.235 pasar tradisional yang tersebar di seluruh tanah air (Adhiwibowo dkk., 2020). Pasar tradisional merupakan tumpuan perekonomian rakyat, dengan potensi dan kemampuan yang sangat besar untuk menggerakkan roda perekonomian. Pasar tradisional terbukti mampu bertahan dalam situasi krisis dan mampu melayani kebutuhan dan memberikan layanan kepada masyarakat luas baik kalangan menengah ke bawah maupun menengah ke atas. Di sisi lain, pasar tradisional dapat dikatakan tumbuh dan berkembang sebagai pusat pertukaran barang dan jasa daerah untuk mendorong berbagai aktivitas di suatu kota (Aliyah *et al.*, 2017).

Lokasi pasar rakyat memegang peranan penting dalam percepatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yakni sebagai pusat perbelanjaan bagi masyarakat. Di Kota Bandar Lampung terdapat banyak pasar tradisional yang tersebar di beberapa Kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data BPS Kota Bandar Lampung pada Tahun 2022 diketahui terdapat 33 pasar tradisional yang tersebar di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kassubag Umum dan Kepegawaian Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung diketahui data persebaran pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung hanya tersedia dalam bentuk tabulasi dan belum terdapat informasi mengenai lokasi sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung yang disajikan dalam bentuk peta. Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Perdagangan diketahui bahwa dari 33 pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung hanya ada 14 pasar yang dimiliki/dikelola oleh pemerintah sisanya dikelola oleh perorangan (pemilik lahan) atau masyarakat sekitar.

Tabel 1.1 Daftar Nama Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung.

No	Nama Pasar Tradisional	No	Nama Pasar Tradisional
1.	Pasar Bawah	18.	Pasar Korpri
2.	Pasar Tamin	19.	Pasar Tempel Pulau Damar
3.	Pasar Pasir Gintung	20.	Pasar tempel Way Dadi
4.	Pasar Baru/ SMEP	21.	Pasar Untung
5.	Pasar Bambu Kuning	22.	Pasar Tempel Stasiun
6.	Pasar Tugu	23.	Pasar Panjang
7.	Pasar Kangkung	24.	Pasar Tempel Campang Raya
8.	Pasar Cimeng	25.	Pasar Way Kandis
9.	Pasar Gudang Lelang	26.	Pasar Perum Batara Nila
10.	Pasar Ambon	27.	Pasar Tempel Gotong Royong
11.	Pasar Way Halim	28.	Pasar Tempel Besi Tua
12.	Pasar Koga	29.	Pasar Tempel Way Kandis
13.	Pasar Tempel Terminal Rjbs	30.	Pasar Terminal Kemiling
14.	Pasar Rajabasa	31.	Pasar Tani
15.	Pasar Labuhan Dalam	32.	Pasar Tempel Depan SLB
16.	Pasar Tempel Way Halim	33.	Pasar Tempel Depan Pom Bensin
17.	Pasar Tempel Cahaya		

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2022

Tabel 1.2 Daftar Nama Pasar Tradisional Yang Dikelola Oleh Pemerintah

No	Nama Pasar	Pengelola
1.	Pasar Bambu Kuning	Dinas Perdagangan
2.	Pasar Baru / Smep	Dinas Perdagangan
3.	Pasar Bawah	Dinas Perdagangan
4.	Pasar Tugu	Dinas Perdagangan
5.	Pasar Cimeng	Dinas Perdagangan
6.	Pasar Kangkung	Dinas Perdagangan
7.	Pasar Gudang Lelang	Dinas Perdagangan
8.	Pasar Panjang	Dinas Perdagangan
9.	Pasar Pasir Gintung	Dinas Perdagangan, Dinas PD Pasar
10.	Pasar Tamin	Dinas Perdagangan, Dinas PD Pasar
11.	Pasar Way Halim	Dinas Perdagangan, Dinas PD Pasar
12.	Pasar Tani	Dinas PD Pasar
13.	Pasar Way Kandis	Dinas PD Pasar
14.	Pasar Korpri	Dinas PD Pasar

Sumber: Dinas Perdagangan dan Dinas PD Pasar, UPT Pasar Koga Tahun 2022

Analisis spasial merupakan pendekatan dalam upaya mengelola situasi berbasis wilayah secara geografis yang berhubungan dengan kependudukan, persebaran, lingkungan, perilaku, sosial, ekonomi, ataupun yang lain. Distribusi titik secara spasial merupakan penampakan kejadian dalam suatu ruang. Mengetahui pola persebaran titik dalam ruang akan memudahkan kita dalam mencari solusi penyebab terjadinya pola titik pada ruang yang terbentuk. Oleh karena itu deteksi pola titik penting untuk diketahui, kita dapat mengetahui pola sebaran titik dengan

menggunakan metode *Nearest Neighbor Analysis*. *Nearest Neighbor Analysis* adalah analisis untuk menentukan pola distribusi, dengan menggunakan perhitungan analisis tetangga terdekat kita dapat mengetahui pola distribusi pasar tradisional apakah itu berpola seragam (*uniform*), acak (*random*), atau kelompok (*cluster*) (Riadhi dkk., 2020).

Perkotaan merupakan tempat yang identik dengan konsentrasi penduduk. Salah satu sarana pelayanan perkotaan adalah perdagangan termasuk di dalamnya pasar rakyat. Menurut Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Tahun 2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sarana niaga dalam hal ini pasar, minimal tersedia satu pasar untuk setiap 30.000 penduduk dengan cakupan setiap Kecamatan (Manoppo dkk, 2018). Berlandaskan standar pelayanan minimal tersebut dapat dianalisis kebutuhan pasar di setiap kecamatan yang ada dikota Bandar Lampung untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Namun berdasarkan data BPS Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2021, dari 20 Kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung dengan jumlah penduduk 1.166.066 jiwa hanya ada 14 pasar yang dikelola oleh pemerintah daerah. Jika dihubungkan dengan standar pelayanan minimal sarana perdagangan (pasar tradisional) maka jumlah pasar tersebut belum sesuai untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.

Daya layan merupakan metode analisis fungsi pelayanan yang membandingkan jumlah ketersediaan fasilitas dengan variabel pembanding (Muta'ali, 2015). Fungsi daya layan memberikan indikasi kualitas dan tingkat ketercukupan pelayanan suatu fasilitas. Dengan melakukan analisis daya layan atau tingkat ketercukupan fasilitas pasar tradisional dapat diketahui kemampuan pasar dalam memenuhi kebutuhan penduduk Kota Bandar Lampung.

Badan Standarisasi Nasional (BSN) pada tahun 2015 membuat Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 mengenai pasar tradisional dan mengkategorikan /mengklasifikasikan pasar tradisional menjadi empat tipe yaitu tipe I, tipe II, tipe III dan tipe IV. Belum terdapat data mengenai pasar-pasar tradisional di Kota Bandar Lampung termasuk kedalam tipe yang mana, oleh karena itu dengan melakukan analisis berdasarkan standar tersebut dapat diketahui klasifikasi pasar

tradisional berdasarkan tipe yang kemudian dapat dipetakan sehingga terlihat persebarannya.

Di zaman modern ini, peta sudah tidak asing lagi dalam ilmu geografi. Peta adalah media yang ditampilkan dalam bentuk gambar dua dimensi berskala dan dilengkapi dengan keterangan/informasi tentang permukaan bumi (Setiawan, 2015). Peta adalah gambar permukaan bumi yang digunakan untuk merekam atau menjelaskan secara sistematis letak permukaan bumi secara fisik dan budaya (Melya, 2015). Peta merupakan salah satu cara untuk melihat sebaran berbagai fenomena, termasuk sebaran lokasi pasar tradisional. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa media informasi spasial seperti peta berfungsi sebagai media yang memberikan informasi dalam berbagai aspek kehidupan di era ini. Peta tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi spasial, tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan dan evaluasi dalam berbagai aspek spasial.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan perlu penelitian dengan judul **“Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung”** dalam rangka mencoba memberikan kontribusi pengetahuan dengan mengkaji pemetaan keragaman dan sebaran keruangan pasar tradisional sebagai sarana atau fasilitas pelayanan di perkotaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola persebaran pasar tradisional, daya layan/ ketercukupan fasilitas pasar tradisional dan persebaran klasifikasi pasar tradisional berdasarkan tipe di Kota Bandar Lampung sebagai pendekatan upaya agar dalam membuat perencanaan/kebijakan untuk pembangunan berikutnya lebih sesuai untuk kebutuhan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung” adalah sebagai berikut :

1. Informasi mengenai lokasi sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung belum ada yang disajikan kedalam bentuk peta dan datanya hanya tersedia dalam bentuk tabulasi.
2. Belum diketahuinya pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan dan analisis untuk mengetahui bagaimana pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
3. Berdasarkan standar pelayanan minimal sarana perdagangan, jumlah pasar tradisional Kota Bandar Lampung belum sesuai untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Oleh karena itu perlu analisis daya layan untuk mengetahui tingkat ketercukupan fasilitas pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
4. Belum terdapat informasi mengenai persebaran klasifikasi pasar tradisional berdasarkan tipe.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian yang berjudul “Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung” adalah sebagai berikut :

1. Belum diketahuinya pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan dan analisis untuk mengetahui bagaimana pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
2. Berdasarkan standar pelayanan minimal sarana perdagangan, jumlah pasar tradisional kota Bandar Lampung belum sesuai untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Oleh karena itu perlu analisis daya layan untuk mengetahui tingkat ketercukupan fasilitas pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
3. Belum terdapat informasi mengenai persebaran klasifikasi pasar tradisional berdasarkan tipe.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung” adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana daya layan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana persebaran klasifikasi pasar tradisional berdasarkan tipe di Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung” adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk menganalisis daya layan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
3. Untuk mengklasifikasikan pasar tradisional berdasarkan tipe pasar di Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang berjudul “Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung” adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang geografi dan mengkaji secara spasial persebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
2. Bagi Universitas, sebagai referensi atau bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi Pemerintah dan Masyarakat, sebagai pendekatan upaya agar dalam membuat perencanaan/kebijakan untuk pembangunan berikutnya lebih sesuai untuk kebutuhan masyarakat

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa ruang lingkup. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini yaitu pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung

2. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini berada di wilayah Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

3. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 hingga terselesaikannya penelitian ini.

4. Ruang Lingkup Ilmu dalam Penelitian

Ruang lingkup ilmu yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu Sistem Informasi Geografi, Geografi Ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peta dan Pemetaan

Pengertian peta menurut Erwin Raisz (1948) adalah suatu gambaran konvensional dari ketampakan muka bumi yang diperkecil dan digambar pada suatu bidang datar dengan banyak penambahan-penambahan tulisan sebagai penjelasannya (Surjati, Endang, 2022). Pemetaan adalah ilmu yang mempelajari mengenai kenampakan permukaan bumi menggunakan suatu alat sehingga menghasilkan informasi yang jelas (Ambarwati dan Johan, 2016). Pemetaan merupakan rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menghasilkan suatu peta (Surjati, Endang 2022). Pada proses tersebut tentunya melakukan kegiatan-kegiatan bagaimana menyajikan informasi mengenai permukaan bumi kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dilakukan pengamatan dan pengukuran. Langkah awal pemetaan yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyajian data dalam bentuk peta. Proses pemetaan menghasilkan berbagai jenis peta sesuai dengan peruntukannya.

Berdasarkan uraian tersebut, pemetaan merupakan rangkaian proses kegiatan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data dalam bentuk peta. Maka dapat disimpulkan bahwa peta merupakan produk dari kegiatan pemetaan. Bidang yang membidangi dalam mempelajari Pemetaan yaitu : Kartografi, Sistem Informasi Geografi (SIG) dan Pengukuran (Geodesi).

Proses pemetaan menghasilkan berbagai macam jenis peta sesuai dengan peruntukannya. Banyaknya ragam peta tersebut, maka perlu untuk mengetahui beberapa jenis peta. Peta dapat diklasifikasikan berdasarkan isi, bentuk/tampilan maupun skalanya.

a. Klasifikasi Peta Berdasarkan Isi

Klasifikasi peta berdasarkan isi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu peta umum, peta khusus dan peta chart (Indardi dan Utami, 2019).

1. Peta Umum

Merupakan jenis peta bersekala besar yang isinya adalah kenampakan atau gambaran umum dari permukaan bumi seperti sungai-sungai, pegunungan, permukiman dan lainya. Contoh Peta Umum adalah peta topografi (peta bersekala besar), yaitu peta yang memberikan keenampakan atau gambaran umum permukaan bumi secara detil dan Atlas (peta bersekala kecil) yaitu kumpulan peta.

2. Peta Khusus atau Peta Tematik

Merupakan peta yang berisi gambaran yang mempunyai sifat khusus. Contohnya peta persebaran penduduk yaitu peta yang memperlihatkan kenampakan atau gambaran umum tentang penduduk, peta penggunaan tanah dan peta curah hujan.

3. Peta Chart

Merupakan peta yang khusus yang digunakan untuk menamakan peta perjalanan, penerbangan dan navigasi laut. Contohnya pada chart penerbangan lebih baik digambarkan up and down wilayah yang akan dilewati. Ketinggian bukit atau pegunungan merupakan factor penting yang perlu diperhatikan bagi seorang penerbang untuk menjaga keselamatan pesawat terbang.

b. Klasifikasi Peta Berdasarkan Bentuk Tampilan Peta

Berdasarkan bentuk tampilan peta dibedakan menjadi 3 yaitu peta foto, peta analog dan peta digital (Indardi dan Utami, 2019).

1. Peta Analog

Peta Analog di klasifikasikan menjadi dua yaitu peta planimetri dan peta stereometri. Peta Planimetri merupakan peta yang dibuat dalam bentuk datar atau dua dimensi yang dapat disebut juga sebagai peta garis. Kenampakan bentuk muka bumi, perairan digambarkan dengan perbedaan warna atau simbol lain. Sedangkan

Peta Stereometri merupakan peta dalam bentuk timbul atau tiga dimensi. Kenampakan relief permukaan bumi misalnya gunung yang tampak menjulang tinggi, dataran dan lembah yang posisinya lebih rendah. Peta Stereometri terlihat sangat jelas karena berdasarkan bentuk permukaan bumi yang sebenarnya.

2. Peta Foto

Merupakan jenis peta yang dibuat berdasarkan mosaik foto udara yang dilengkapi dengan nama, garis kontur serta keterangan.

3. Peta Digital

Merupakan peta yang dibuat dalam bentuk digital (angka) yang tersimpan di dalam komputer. Kelebihan peta digital ini jika dibandingkan dengan peta analog, yaitu peta digital dibuat menggunakan alat komputer sehingga proses pembuatan petanya lebih cepat dan hasil petanya lebih baik.

c. Klasifikasi peta berdasarkan skala

Klasifikasi peta berdasarkan skala di dikelompokkan menjadi empat, yaitu peta kadaster, peta skala besar, peta skala sedang dan peta skala kecil (Surjati, 2022).

1. Peta Kadaster, merupakan peta dengan skala < 50.000
2. Peta Skala Besar, merupakan peta dengan skala $50.000 - 250.000$
3. Peta Skala Sedang, merupakan peta dengan skala $250.000 - 500.000$
4. Peta Skala Kecil, merupakan peta dengan skala $> 1.000.000$ ke atas

Dalam perencanaan pembangunan, hampir semuanya memerlukan peta sebelum perencanaan tersebut dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan fungsi peta dalam perencanaan suatu kegiatan yang dikemukakan oleh Sinaga (1995) dalam Sutofik, (2012) adalah sebagai berikut:

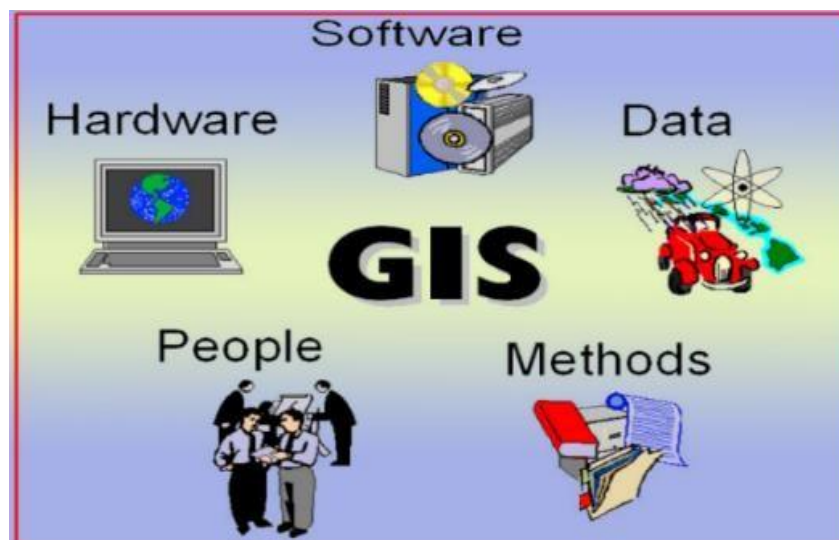
1. Fungsi peta untuk perencanaan regional, sebagai berikut :
 - a. Memberikan informasi keruangan tentang karakteristik suatu wilayah.
 - b. Alat yang digunakan untuk menjelaskan penemuan dalam penelitian

- c. Alat yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena untuk memberikan kesimpulan dari apa yang diteliti.
 - d. Sebagai alat untuk memaparkan rencana-rencana yang diajukan.
2. Fungsi peta dalam kegiatan penelitian sebagai berikut :
- a. Alat bantu untuk mendapatkan gambaran tentang daerah yang diteliti sebelum melakukan survey ke lapangan.
 - b. Alat untuk memasukkan data-data yang ditemukan dilapangan.
 - c. Alat yang digunakan untuk melaporkan hasil dari penelitian.

Pada umumnya peta dikenal sebagai gambaran permukaan bumi pada suatu lembar kertas dengan ukuran yang lebih kecil dari yang sebenarnya. Permukaan bumi yang digambarkan pada peta meliputi unsur alamiah serta unsur buatan manusia. Kemajuan dalam bidang teknologi yang berbasiskan komputer telah memperluas wahana dan wawasan mengenai peta. Begitu pesatnya perkembangan pemetaan mengakibatkan adanya perubahan dari peta-peta tradisional menjadi peta-peta digital. Peran peta saat ini tidak hanya untuk mengetahui lokasi, serta merupakan media untuk menyimpan dan menampilkan informasi spasial tetapi lebih luas lagi. Perkembangan perubahan konsep pemetaan saat ini, yaitu bahwa peta dipergunakan untuk analisis geospasial, tidak saja sebagai produk tetapi juga menjadi sumber data (Surjati, Endang 2022)

Perkembangan pemetaan dan kebutuhan akan peta di berbagai bidang mendorong munculnya sebuah sistem berbasis peta dengan bantuan media komputer. Menurut *Environmental System Research Institute (ESRI)*, Sistem Informasi Geografi merupakan seperangkat alat komputer yang dipergunakan dalam kegiatan memetakan dan menganalisis hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi di muka bumi. Teknologi SIG menghubungkan *database* seperti menggunakan analisis statistik kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta (Agus dan Ridwan, 2019). Nirwansyah (2017) memaparkan komponen-komponen yang digunakan dalam *geography information system (GIS)* adalah komponen utama, penunjang dan berkontribusi dalam menghasilkan informasi/output. Berikut ini adalah komponen-komponen utama dalam *GIS*, yaitu:

1. *Hardware* atau perangkat keras SIG terdiri dari beberapa macam (*digitizer, scanner, Central Processing Unit (CPU), hard-disk, laptop, dan lain-lain*). Fungsi perangkat keras ini adalah sebagai media dalam pengolahan atau pengerjaan SIG, pengambilan data hingga ke produk akhir baik itu peta cetak, *CD, virtual storage, web-GIS, dsb*.
2. *Software* atau perangkat lunak merupakan sekumpulan program aplikasi yang dapat memudahkan kita dalam melakukan berbagai macam pengolahan data, penyimpanan, *editing*, hingga *layout*, ataupun analisis keruangan. Perangkat lunak (*software*) SIG seperti *ArcGIS, ArcView, Idrisi, ARC/INFO, ILWIS, MapInfo, dan lain-lain*.
3. *Brainware* disebut sebagai sumber daya manusia merupakan manusia yang mengoperasikan *hardware* dan *software* untuk mengolah berbagai macam data keruangan (data spasial) untuk suatu tujuan tertentu.
4. Data Spasial adalah data-data yang berisi informasi keruangan dari representasi objek di permukaan bumi yang merupakan bahan dasar dalam Sistem Informasi Geografis yang nantinya akan diolah menjadi suatu informasi spasial dengan tujuan tertentu.
5. Metode, dalam *geography information system* metode akan menentukan produk informasi yang dihasilkan yang mana analisisnya memberikan keleluasaan bagi pengguna dan pembuat untuk memperoleh informasi yang relevan bagi orang-orang yang membutuhkannya.



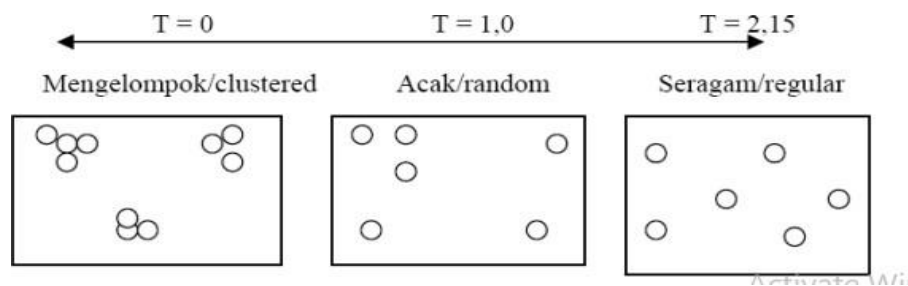
Gambar 2.1 Komponen-Komponen Sistem Informasi Geografis

Environmental Systems Research Institute (ESRI) merupakan sebuah perusahaan yang berkecimpung di bidang geospasial mengeluarkan *Arcgis* yang merupakan perangkat lunak yang digunakan dalam sistem informasi geografis. *Arcgis* adalah salah satu dari sekian banyak perangkat lunak dalam *geography information system (GIS)* yang terdiri dari beberapa *software* tersendiri yang digunakan dalam pembuatan informasi spasial yaitu *ArcMap*, *ArcCatalog*, *ArcScene*, *ArcGlobe* dan *ArcReader*.

2. Pola Sebaran dan Analisa Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbor Analysis*)

a. Pola Sebaran

Pola persebaran lokasi merupakan pola yang terbentuk dari hubungan antara titik-titik lokasi dalam suatu ruang polygon (Januarman dkk, 2019). Bentuk pola persebaran suatu fenomena/sarana tertentu menurut Haggett (1972) dalam Bintarto dan Hadisumarno (1979) dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pola seragam, pola menelompok dan acak.



Gambar 2.2 Pola Persebaran *Nearest Neighbor Analysis*
Sumber: (Haggett dalam Bintarto dan Hadisumarno, 1979)

Pola persebaran tersebut dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif, sebagai berikut:

1. Pola Mengelompok (*Clustered*)

Dengan nilai indeks $T = 0$ atau mendekati 0, yaitu : 0 - 0,7. Pola persebaran mengelompok terjadi apabila jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu.

2. Pola Acak (*Random*)

Dengan nilai indeks $T = 1$ atau mendekati 1, yaitu 0,71 – 1,4. Pola persebaran acak terjadi apabila jarak antara lokasi satu dengan lokasi yang lainnya tidak teratur.

3. Pola Seragam (*Regular*)

Dengan nilai indeks T mendekati 2,15, yaitu mulai dari 1,41. Pola persebaran seragam/reguler terjadi apabila jarak antara satu lokasi dengan lokasi lainnya relatif sama.

b. Analisa Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbor Analysis*)

Nearest Neighbour Analysis (Analisis Tetangga Terdekat) merupakan analisis dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui pola persebaran dari titik-titik lokasi yang diamati di suatu tempat dengan mempertimbangkan jumlah titik lokasi, jarak dan luas wilayah yang diteliti (Pujayanti dkk., 2019). Menurut Hagget (1972) dalam Bintarto dan Hadisumarno (1979) dalam menggunakan teori *Nearest Neighbor Analysis* harus memperhatikan tahapan penting sebagai berikut:

1. Menentukan batas wilayah yang akan diteliti.
2. Mengubah pola sebaran unit amatan dalam peta topografi menjadi pola sebaran titik.
3. Memberi nomor urut untuk tiap titik, untuk mempermudah analisis
4. Mengukur jarak terdekat pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya.
5. Menghitung besar indeks penyebaran tetangga terdekat (indeks T).

Nilai indeks penyebaran tetangga terdekat (T) ini diperoleh melalui rumus:

$$T = \frac{J_u}{J_h}$$

Keterangan:

T = Indeks penyebaran tetangga terdekat.

J_u = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat.

J_h = Jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola acak.

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai J_h, yaitu :

$$J_h = \frac{1}{2} \sqrt{p}$$

Keterangan:

J_h = Jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola acak.

P = Kepadatan titik dalam tiap km² yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam km² (A), sehingga menjadi (N/A)

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai J_u, yaitu:

$$J_u = \frac{\sum l}{\sum N}$$

Keterangan:

J_u = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat.

$\sum j$ = Jumlah jarak antar titik

$\sum N$ = Jumlah titik

Setelah perhitungan dilakukan akan didapatkan nilai indeks (T). Nilai T merupakan ukuran dari pola jarak yang mana nilainya berkisar antara 0 sampai 2.15. Apabila nilai $T = 0$ atau mendekati 0, yaitu : 0 - 0,7 artinya persebaran titik berpola mengelompok, apabila nilai $T = 1$ atau mendekati 1 yaitu 0,71 – 1,4 artinya persebaran titik berpola acak dan apabila nilai T mendekati 2,15 mulai dari 1,41 yang artinya persebaran titik berpola seragam (Hagget,1972 dalam Bintarto dan Hadisumarno, 1979).

Perkembangan teknologi dibidang pemetaan mendorong munculnya sebuah sistem berbasis peta dengan bantuan media komputer. Sistem Informasi Geografis merupakan seperangkat alat komputer yang dipergunakan dalam kegiatan memetakan dan menganalisis hal-hal atau fenomena-fenomena yang terjadi di muka bumi. Analisis *Nearest Neighbor* pada studi ini dibantu dengan tools dari aplikasi *ArcGIS* yakni *Average Nearest Neighbor Tools*. *Average Nearest Neighbor* dihitung sebagai jarak rata –rata yang diobservasi dibagi dengan jarak rata –rata yang diharapkan (dengan jarak rata-rata yang diharapkan dilandaskan pada distribusi acak hipotetis dengan jumlah fitur yang sama yang mencakup area total yang sama) (Sapakoly dan Frederik, 2023). Analisis *ANN* ini nantinya akan menghasilkan 5 nilai yaitu *observed mean distance* (jarak rata-rata yang diamati), *expected mean distance* (jarak rata-rata yang diharapkan), *nearest neighbor ratio*, *z-score* dan *p-value*.

3. Pasar Tradisional

a. Pengertian Pasar Tradisional

Pasca diundangkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan, penggunaan istilah “pasar tradisional” berubah menjadi “pasar rakyat”. UU No. 7 tahun 2014 tentang Perdagangan memaparkan pasar rakyat adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah dapat berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat atau koperasi serta usaha mikro dan menengah dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar (Adhiwibowo dkk., 2020).

b. Kriteria Pasar Tradisional

Kriteria pasar tradisional disebutkan dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional, antara lain:

1. Dimiliki, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah daerah atau swasta.
2. Adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli.
3. Terdapat berbagai macam jenis usaha yang menyatu pada lokasi yang sama.
4. Sebagian besar barang dan jasa yang dijual berbahan lokal

Adanya sistem tawar-menawar merupakan salah satu budaya yang melekat di pasar tradisional. Dengan sistem tawar –menawar, pedagang dan pembeli dapat menjalin hubungan sosial yang lebih dekat. Meski berada di satu tempat yang sama, namun barang yang dijual oleh masing-masing vendor berbeda. Barang dagangan dapat dikelompokkan menurut jenisnya, seperti pedagang ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, dan daging. Pasar tradisional biasanya menjual hasil alam dari daerah tersebut. Meskipun demikian, beberapa barang dagangan ada juga yang berasal dari hasil alam daerah lain.

Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan tahun 2020 juga menyebutkan mengenai pasar tradisional, yaitu:

1. Pasar tradisional adalah suatu area tertentu tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan proses jual beli berbagai jenis barang konsumsi melalui tawar-menawar.
2. Pasar rakyat terdiri atas toko, kios, los, dan/atau tenda yang dapat dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, dan/atau koperasi.
3. Pasar rakyat dapat ditata, dibangun, dan/atau dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, koperasi, dan/atau swasta.

c. Klasifikasi/Jenis Pasar Tradisional

Berikut ini klasifikasi pasar tradisional berdasarkan komoditas yang diperdagangkan, status kepemilikan atau pengelola, waktu operasional, jumlah pedagang dan ruang lingkup pelayanan atau potensi pasar.

1. Berdasarkan Komoditas

Secara umum, klasifikasi pasar tradisional dibedakan menjadi dua berdasarkan komoditas yang diperdagangkan, yaitu:

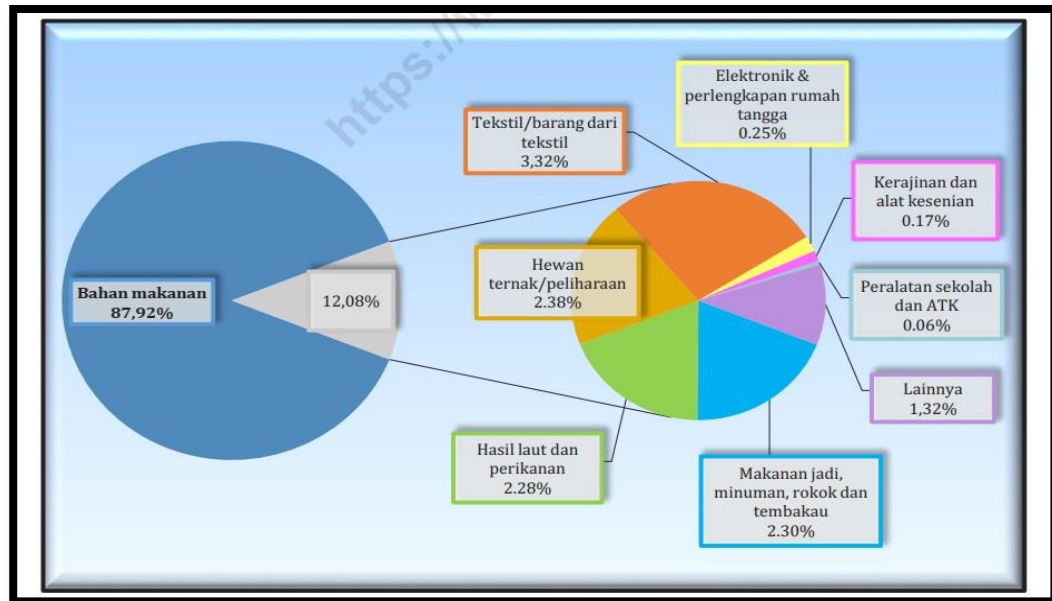
a. Pasar Komoditas Umum

Pasar dengan komoditas umum memperdagangkan kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pokok (sembako) yang secara rutin dibeli oleh masyarakat

b. Pasar Komoditas Khusus

Pasar barang/komoditas khusus hanya memperdagangkan satu jenis komoditas tertentu yang bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat, contohnya pasar khusus ikan, pasar khusus barang antik atau kelompok komoditas tertentu lainnya.

Berdasarkan data Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan, komoditas umum merupakan kelompok komoditas yang paling banyak diperjual belikan di pasar rakyat. Hampir 88% pasar rakyat Indonesia tercatat sebagai pasar dengan komoditas/barang umum. Sedangkan 12% pasar rakyat lainnya merupakan pasar dengan komoditas khusus (Adhiwibowo dkk., 2020)



Gambar 2.3 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Komoditas

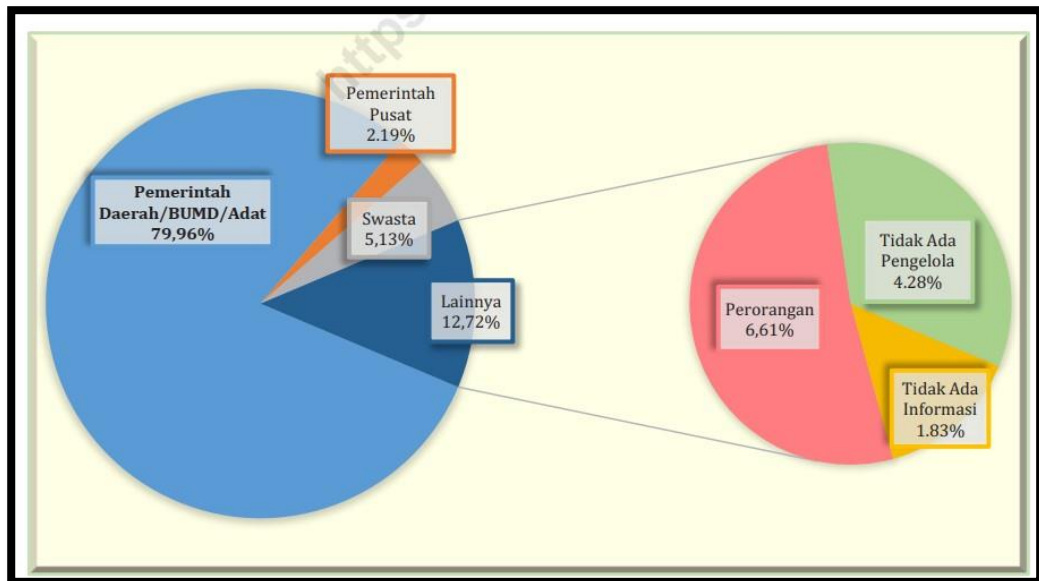
Sumber: Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020

2. Berdasarkan Status Kepemilikan atau Pengelolanya

Berdasarkan status kepemilikan atau pengelolanya, pasar tradisional dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Pasar Pemerintah, dikelola oleh pemerintah pusat ataupun daerah.
2. Pasar Swasta, dikelola oleh pihak swasta yang telah diijinkan untuk dikelola oleh pemerintah daerah.
3. Pasar Liar / Belum Dikelola, adalah pasar yang kegiatannya tidak diatur oleh pemerintah daerah dan keberadaannya disebabkan kurangnya fasilitas perpasaran dan letak pasar yang tidak merata pada suatu lokasi, biasanya pasar ini dikelola oleh perorangan atau ketua RW lingkungan setempat.

Data Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 87 persen pasar rakyat di Indonesia telah dikelola, baik oleh pemerintah pusat (2,19 persen), pemerintah daerah/BUMD/adat (79,96 persen), maupun oleh pihak swasta (5,13 persen). Sementara itu, kurang dari 13 persen sisanya digolongkan menjadi pasar rakyat yang belum dikelola (tidak ada informasi terkait pengelolaan, dikelola oleh perorangan, dan diketahui tidak ada pengelola) (Adhiwibowo dkk., 2020).



Gambar 2.4 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Status Kepemilikan atau Pengelolanya

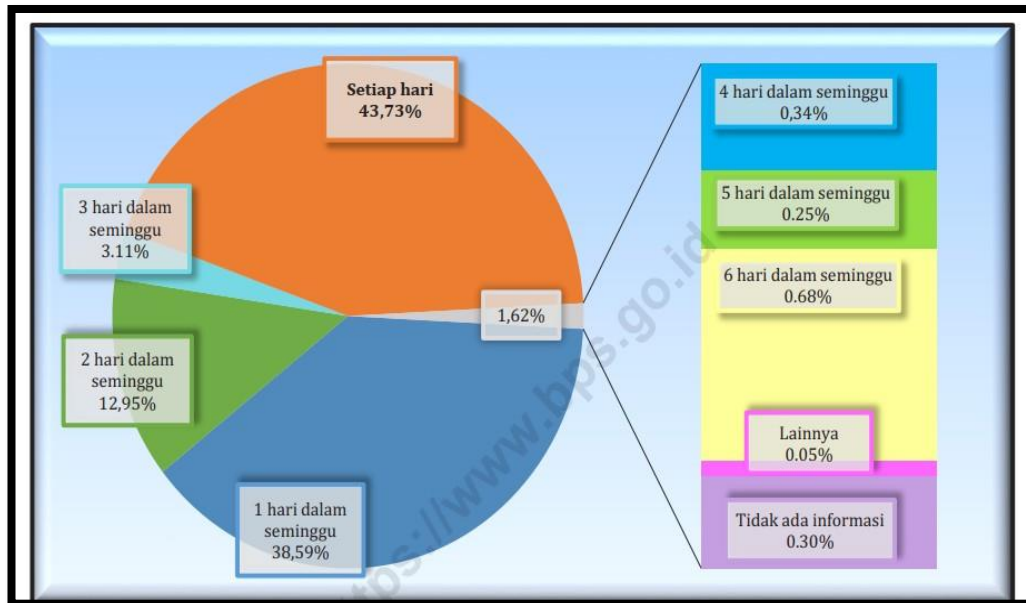
Sumber: Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020

3. Berdasarkan Waktu Oprasional

Berdasarkan data dari Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan, jika dilihat dari waktu oprasional harian pasar rakyat dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu:

1. Pasar rakyat yang beroperasi setiap hari.
2. Pasar rakyat yang beroperasi 4 hari dalam seminggu.
3. Pasar rakyat yang beroperasi 3 hari dalam seminggu.
4. Pasar rakyat yang beroperasi 2 hari dalam seminggu.
5. Pasar rakyat yang beroperasi 1 hari dalam seminggu.

Berdasarkan hasil pemutakhiran, jumlah pasar rakyat yang beroperasi melayani konsumen setiap hari sebanyak 7.099 unit atau sekitar 44 persen. Selain itu, sejumlah pasar rakyat beroperasi selama empat hari, lima hari, dan enam hari dalam seminggu dengan persentase kurang dari 1 persen. Bahkan sekitar 38 persen pasar rakyat lainnya beroperasi mingguan atau sehari seminggu dan terdapat 0,05 persen pasar yang operasi kurang dari sehari seminggu (Adhiwibowo dkk., 2020).



Gambar 2.5 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Waktu Oprasional

Sumber: Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020

4. Berdasarkan Jumlah Pedagang

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015, pasar rakyat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

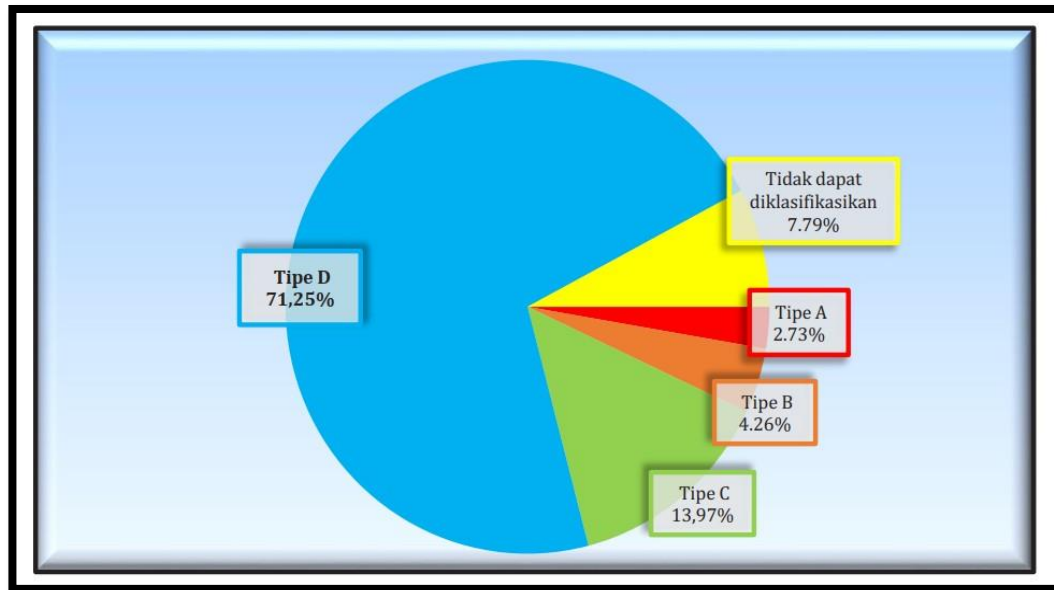
1. Pasar Rakyat Tipe I, mempunyai jumlah pedagang lebih dari 750 orang.
2. Pasar Rakyat Tipe II, mempunyai jumlah pedagang sekitar 501 sampai dengan 750 orang.
3. Pasar Rakyat Tipe III, mempunyai jumlah pedagang sekitar 250 sampai dengan 500 orang.
4. Pasar Rakyat Tipe IV, mempunyai jumlah pedagang kurang dari 250 orang.

Selain itu klasifikasi pasar tradisional, merujuk pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, pasar rakyat diklasifikasikan menjadi 4 tipe. Pengklasifikasian ini didasarkan pada jumlah hari operasional pasar dalam seminggu, kapasitas jumlah pedagang, dan/atau luas lahan pasar.

1. Pasar rakyat tipe A, merupakan pasar rakyat dengan operasional pasar harian, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 400 orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 5.000 m².
2. Pasar rakyat tipe B, merupakan pasar rakyat dengan operasional pasar paling sedikit 3 kali dalam seminggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 275 orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 4.000 m².
3. Pasar rakyat tipe C, merupakan pasar rakyat dengan operasional pasar paling sedikit 2 kali dalam seminggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 200 orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 3.000 m².
4. Pasar rakyat tipe D, merupakan pasar rakyat dengan operasional pasar paling sedikit 1 kali dalam seminggu, jumlah kapasitas pedagang paling sedikit 100 orang, dan/atau luas lahan paling sedikit 2.000 m².

Dari 7 ribu unit pasar rakyat di Indonesia yang beroperasi setiap hari, hanya ada sekitar 443 unit yang beroperasi dengan jumlah pedagang lebih besar atau sama dengan 400 orang. Pasar yang termasuk ke dalam kategori tipe A ini, tercatat tidak lebih dari 3 persen dari total keseluruhan pasar rakyat di Indonesia. Pasar rakyat tipe A paling banyak tersebar di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Sementara itu kategori pasar rakyat tipe D dengan persentase di atas 71 persen merupakan tipe pasar rakyat yang paling banyak tersebar di Indonesia (Adhiwibowo dkk., 2020).

Beberapa pasar rakyat tidak dapat diklasifikasikan ke dalam tipe manapun dikarenakan pasar rakyat tersebut tidak beroperasi setiap minggu dan/atau jumlah pedagang yang berjualan kurang dari 100 orang (Adhiwibowo dkk., 2020).



Gambar 2.6 Sebaran Pasar Tradisional Menurut Tipe Pasar

Sumber: Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020

5. Berdasarkan Ruang Lingkup Pelayanan dan Potensi Pasar

Berdasarkan ruang lingkup pelayanan dan potensi pasar, pasar rakyat dapat dibedakan menjadi beberapa, yaitu:

1. Pasar Lingkungan, adalah pasar yang lingkungannya mencakup suatu lingkungan permukiman di sekitar pasar tersebut, dan jenis barang yang dijual utamanya merupakan barang kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Pasar Wilayah, pasar yang ruang lingkungannya mencakup beberapa lingkungan permukiman dan barang yang dijual lebih lengkap dari pasar lingkungan.
3. Pasar Kota, adalah pasar yang lingkungannya mencakup wilayah kota dan barang yang dijual lengkap.
4. Pasar Regional, adalah pasar yang lingkungannya mencakup kawasan ibu kota provinsi dan sekitarnya.

4. Daya Layan Pasar Tradisional

Fasilitas pelayanan umumnya mengikuti keberadaan jumlah penduduk yang dilayani dalam (Febrianto, 2018). Suatu wilayah atau lokasi memiliki ketersediaan prasarana dengan kualitas maupun kuantitas yang berbeda, dimana hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat daya layan suatu fasilitas. Terus meningkatnya pertumbuhan penduduk membawa implikasi bagi meningkatnya tuntutan akan kebutuhan fasilitas pelayanan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di suatu wilayah. Salah satu analisis yang di gunakan dalam perencanaan penyediaan fasilitas pelayanan adalah analisis daya layan/tingkat ketercukupan.

Metode analisis fungsi pelayanan (daya layan) merupakan perbandingan antara jumlah ketersediaan fasilitas dengan variable pembanding, seperti besarnya penggunaan actual, penggunaan potensial, penduduk keseluruhan, luas wilayah dan pembanding standart (Muta'ali, 2015). Metode daya layan berfungsi memberikan indikasi kualitas dan tingkat ketercukupan pelayanan suatu fasilitas sehingga semakin baik daya layan maka kualitas fasilitas tersebut semakin baik. Sedangkan jika suatu fasilitas pelayanan memiliki standar pelayanan minimal (SPM) tertentu, maka kondisi daya layan akan lebih baik jika nilainya melebihi standart yang ditetapkan.

Daya layan dapat dihitung dengan rumus:

$$DL = \frac{JP}{JF}$$

Keterangan:

DL = Daya Layan

JP = Jumlah Penduduk

JF = Jumlah Fasilitas

Efektifitas kualitas daya layan dapat dicari dengan rumus: $EDL = \frac{SPM}{DL}$

Keterangan:

EDL = Efektifitas Daya Layan

SPM = Standar Pelayanan Minimal (SNI)

DL = Daya Layan

Berdasarkan analisis di atas akan menghasilkan nilai atau skor yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Apabila nilai EDL berkisaran >1 artinya pelayanan fasilitas tersebut efektif.
2. Apabila nilai EDL <1 artinya pelayanan fasilitas tersebut tidak efektif.

Daya layan pasar merupakan kemampuan pasar dalam melayani konsumen. Menurut Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Tahun 2001 tentang Pedoman Penetapan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk fasilitas/sarana komersial dalam hal ini pasar, minimal harus ada satu pasar untuk setiap 30.000 penduduk dengan cakupan setiap kecamatan (Manoppo dkk, 2018). Standar pelayanan minimal adalah istilah dalam pelayanan publik yang berhubungan dengan kualitas dan kuantitas fasilitas pelayanan publik yang disediakan oleh pemerintah sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat (Harahap dan Burhanudin, 2019)

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

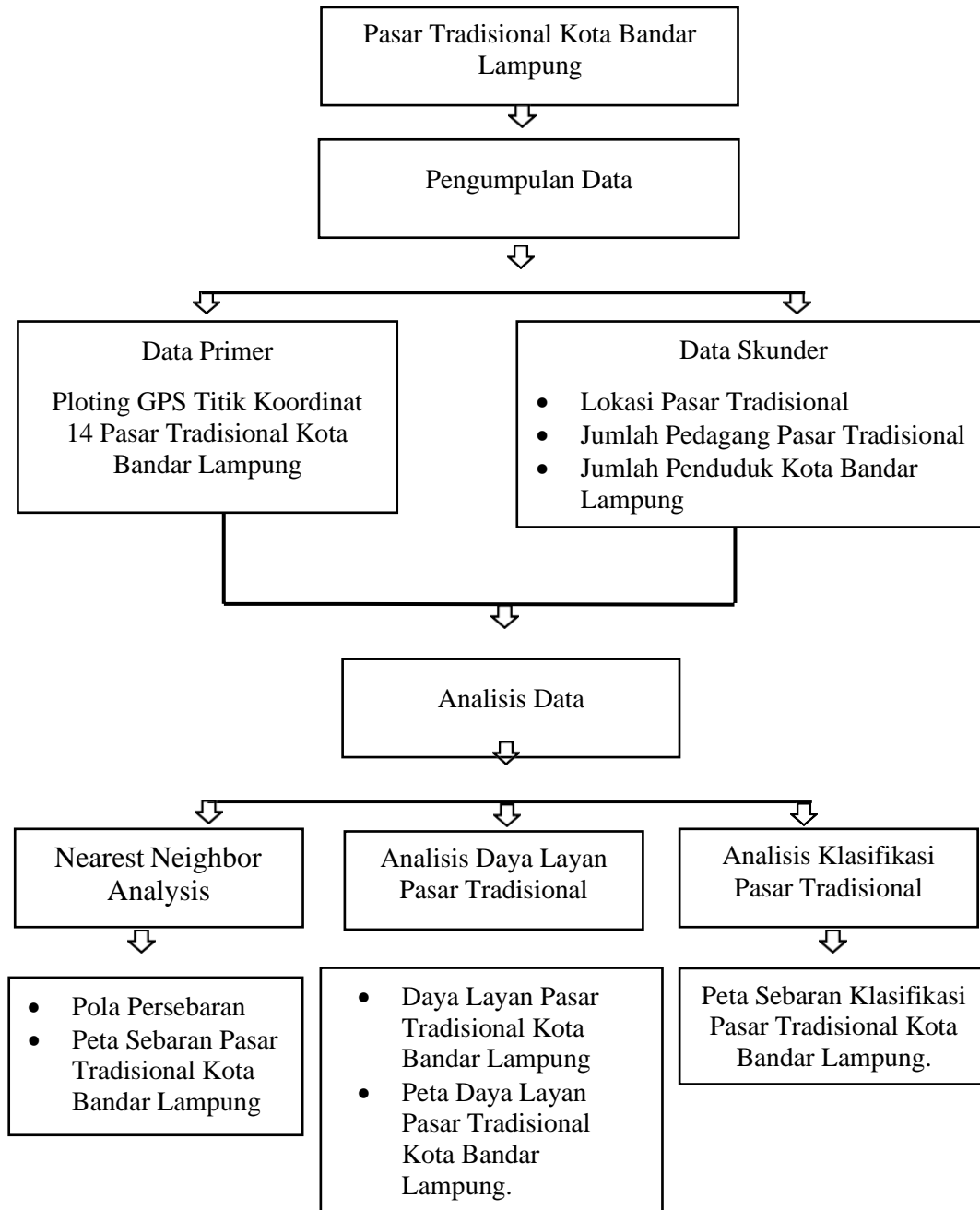
No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1.	Nanang Sutofik	Pemetaan Persebaran Pasar Tradisional Kota Surakarta	Metode Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Distribusi pasar tradisional kota Surakarta mayoritas berada di kecamatan Banjarsari atau 34,88% dari total pasar yang ada. Pasar komoditas umum adalah jenis pasar yang paling banyak yang ada di Kota Surakarta sebanyak 65,12%. Pola distribusi pasar tradisional kota Surakarta adalah mengelompok dengan nilai indeks T sebesar 0,27. 2. Tingkat layanan pasar tradisional tidak optimal. 3. Karakteristik demografi pedagang pasar tradisional kota Surakarta mayoritas perempuan (85%), mengelompok pada usia 15-64 tahun (90%), jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-5 orang (55%), jumlah harian kerja satu minggu penuh (92,5%), jam kerja 7-10 jam sehari (67,5%), modal usaha harian pedagang < 900.000 (56%), dan lebih memilih membuka usaha di los pasar (47,5%).
2.	Astarina Tambung, Arifuddin Akil, Afifah Harisah.	Studi Pola Perbaran Pasar Tradisional di Kota Makasar	Metode kuantitatif dengan analisis deskriptif.	Pola persebaran pasar tradisional dilakukan dengan mengelompokkan pasar tradisional berdasarkan legalitas dari PD Pasar Makasar Raya. Terdapat 3 kelompok pembagian pasar dalam penelitian ini yaitu pasar permanen resmi, pasar darurat resmi dan tidak resmi. Hasil analisis pola sebaran pasar tradisional permanen resmi membentuk pola acak, pasar darurat resmi membentuk pola mengelompok dan pasar tradisional tidak resmi membentuk pola acak. Persebaran pasar permanen resmi dan darurat resmi dominan mengelompok pada pusat kota, sedangkan pasar tidak resmi membentuk pola menyebar ke pusat dan pinggiran kota.

Tabel 2.1 (lanjutan)

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
3.	Nola Irna Pratami dan Hariyanto	Daya Layan dan Pola Sebaran Pasar Tradisional Terhadap Tingkat Kepuasan Pembeli di Pasar Tradisional Kota Semarang	Metode deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis pola sebaran pasar tradisional di Kota Semarang menghasilkan nilai persebaran (T) sebesar 0,90 yang artinya membentuk pola tersebar tidak merata. 2. Hasil analisis untuk daya layan pasar tradisional di Kota Semarang menghasilkan nilai agregat efektivitas daya layan sebesar 0,11 untuk pasar lingkungan, 0,42 untuk pasar wilayah, dan 0,79 untuk pasar kota yang artinya daya layan pasar tradisional tersebut tidak efektif. 3. Hasil analisis mengenai tingkat kepuasan pembeli di pasar tradisional yang ada di Kota Semarang menghasilkan nilai sebesar 78% yang artinya pembeli merasakan kepuasan dengan pelayanan dan kinerja dari pedagang dan pengelola pasar.
4.	Aditya Sigit Nugraha	Analisis Pola Persebaran Pasar Tradisional dan Pasar Moderen Di Kota Surakarta Dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG)	Metode Survei	Hasil yang diperoleh dari analisis tetangga terdekat (nearest neighbour analysis) secara otomatis menggunakan arcview bahwa baik pasar tradisional dan pasar modern memiliki pola persebaran mengelompok. Hal ini dimungkinkan karena sebagian pasar tradisional, dan pasar modern letaknya tidak saling berjauhan.
5.	Dwitanya Puspita Manoppo, Dr. Ir. James Timboeleng DEA dan Suryadi Supardjo, ST, M.Si	Evaluasi Ketersediaan Prasarana dan Sarana Dasar Pada Fasilitas Pasar di Kotamobagu	Jenis penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Serasi dikategorikan sebagai pasar tipe II dengan tingkat kesesuaian yang terendah, lalu Pasar 23 Maret dikategorikan sebagai pasar tipe III serta Pasar Genggulang dan Pasar Poyowa dikategorikan sebagai pasar tipe IV dengan tingkat kesesuaian tertinggi terhadap ketentuan yang telah di atur dalam SNI Pasar Rakyat.

C. Kerangka Berpikir

Ada beberapa tahapan kegiatan dalam proses penelitian ini, dalam kerangka pemikiran mengacu pada diagram yang menguraikan alur logika sebuah penelitian. Tahapan tersebut disajikan pada kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 2.7 Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan analisa kuantitatif dengan tujuan mengidentifikasi pola sebaran, daya layan dan klasifikasi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan apa yang sedang terjadi di dalamnya, ada upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis/menggunakan hipotesis, tetapi hanya menggambarkan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti (Januarman dkk, 2019). Menurut Arikunto (2002) penelitian kuantitatif, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Ansori, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan sesuai fenomena yang tampak saat penelitian dilakukan.

Metode analisa kuantitatif dengan prosedur analisis perangkat Sistem Informasi Geografis *Arcgis* berupa *Avvarange Neighbor Analysis* digunakan untuk mengetahui pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Kemudian analisis daya layan digunakan untuk mengetahui efektifitas fasilitas pasar tradisional di kota Bandar Lampung untuk kebutuhan penduduknya. Pemetaan persebaran klasifikasi pasar tradisional dalam penelitian ini adalah pasar tradisional berdasarkan tipe pasar yang diterbitkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) pada tahun 2015.

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Atau dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh objek kajian yang diamati. Populasi pada penelitian ini berjumlah 33 pasar tradisional yang datanya berasal Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Nama Pasar Tradisional	Lokasi Pasar Tradisional
1.	Pasar Bawah	Jl. Pemuda, Tanjung Kranag Pusat
2.	Pasar Tamin	Jl. Tamin, Tanjung Karang Pusat
3.	Pasar Pasir Gintung	Jl. Pisang, Tanjung Karang Pusat
4.	Pasar Baru/ SMEP	Jl. Batu Sangkar, Tanjung Karang Pusat
5.	Pasar Bambu Kuning	Jl. Bukit Tinggi, Tanjung Karang Pusat
6.	Pasar Tugu	Jl. Hayam Wuruk, Tanjung Karang Timur
7.	Pasar Kangkung	Jl. Hasanuddin, Teluk Betung Selatan
8.	Pasar Cimeng	Jl. Hasyim Ashari, Teluk Betung Selatan
9.	Pasar Gudang Lelang	Jl. Ikan Bawal, Teluk Betung Selatan
10.	Pasar Ambon	Jl. RE. Martadinata, Teluk Betung Selatan
11.	Pasar Way Halim	Jl. Rajabasa Raya, Kedaton
12.	Pasar Koga	Jl. Teuku Umar, Kedaton
13.	Pasar Tempel Terminal Rjbs	Jl. Kapten Abdul Haq, Rajabasa
14.	Pasar Rajabasa	Jl. Kapten Abdul Haq, Rajabasa
15.	Pasar Labuhan Dalam	Jl. Ki Madja, Kedaton
16.	Pasar Tempel Way Halim	Lingkungan IV Perum Way Halim
17.	Pasar Tempel Cahaya	Jl. Urip Sumoharjo, Way Halim
18.	Pasar Korpri	Perum. Korpri, Sukarame
19.	Pasar Tempel Pulau Damar	Jl. Pulau Damar, Sukarame
20.	Pasar tempel Way Dadi	Jl. Pembangunan, Sukarame
21.	Pasar Untung	Jl. Untung, Labuhan Ratu
22.	Pasar Tempel Stasiun	Jl. Untung Surapati, Labuhan Ratu
23.	Pasar Panjang	Jl. Yos Sudarso, Panjang
24.	Pasar Tempel Campang Raya	Campang Raya, Sukabumi
25.	Pasar Way Kandis	Jl. Ratu Dibalau, Tanjung Senang
26.	Pasar Perum Batara Nila	Jl. Kapten Abdul Haq
27.	Pasar Tempel Gotong Royong	Jl. Wolter Monginsidi
28.	Pasar Tempel Besi Tua	Jl. Sukarno Hatta
29.	Pasar Tempel Way Kandis	Jl. Ratu Dibalau, Tanjung Senang
30.	Pasar Terminal Kemiling	Jl. Imam Bonjol, Kemiling
31.	Pasar Tani	Jl. Melati, Kemiling
32.	Pasar Tempel Depan SLB	Jl. Beringin Raya, Kemiling
33.	Pasar Tempel Depan Pom Bensin	Jl. Beringin Raya, Kemiling

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat/karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel dilakukan dengan dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Perdagangan, diketahui bahwa pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung ini tidak semuanya dimiliki atau dikelola oleh pemerintah Kota Bandar Lampung. Contohnya pasar-pasar tempel yang ada di Kota Bandar Lampung itu biasanya dimiliki/dikelola oleh perorangan (pemilik lahan) atau terbentuk oleh masyarakat sekitar, sehingga sulit mendapatkan informasi/data dari pasar-pasar tersebut. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah pasar tradisional yang mempunyai status pengelolaan yang dikelola oleh pemerintah Kota Bandar Lampung, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Nama Pasar	Pengelola
1.	Pasar Bambu Kuning	Tanjung Karang Pusat
2.	Pasar Baru / Smep	Tanjung Karang Pusat
3.	Pasar Bawah	Enggal
4.	Pasar Tugu	Tanjung Karang Timur
5.	Pasar Cimeng	Teluk Betung Selatan
6.	Pasar Kangkung	Teluk Betung Selatan
7.	Pasar Gudang Lelang	Teluk Betung Selatan
8.	Pasar Panjang	Panjang
9.	Pasar Pasir Gintung	Tanjung Karang Pusat
10.	Pasar Tamin	Tanjung Karang Pusat
11.	Pasar Way Halim	Kedaton
12.	Pasar Tani	Kemiling
13.	Pasar Way Kandis	Tanjung Senang
14.	Pasar Kopri	Sukarame

Sumber: Dinas Perdagangan dan PD Pasar Tapis Berseri Tahun 2022.

Dari data yang telah dikumpulkan, diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 pasar tradisional.

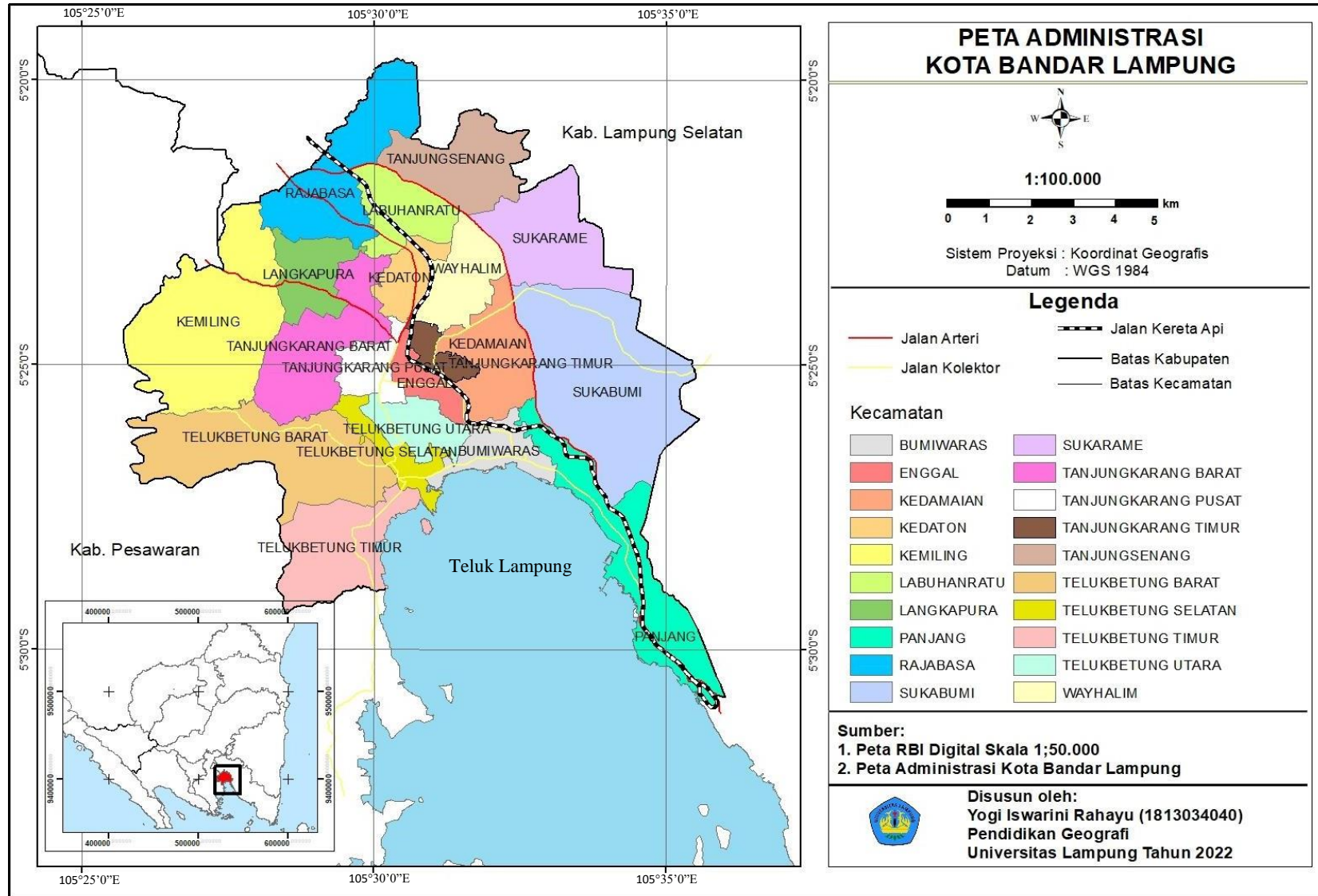
C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Kota Bandar Lampung yang terdiri dari 20 kecamatan dan dilaksanakan pada tahun 2022.

Tabel 3.3 Kecamatan di Kota Bandar Lampung

No	Kecamatan	No	Kecamatan
1.	Teluk Betung Barat	11.	Tanjung Karang Barat
2.	Teluk Betung Timur	12.	Kemiling
3.	Teluk Betung Selatan	13.	Langkapura
4.	Bumi Waras	14.	Kedaton
5.	Panjang	15.	Rajabasa
6.	Tanjung Karang Timur	16.	Tanjung Senang
7.	Kedamaian	17.	Labuhan Ratu
8.	Teluk Betung Utara	18.	Sukarame
9.	Tanjung Karang Pusat	19.	Sukabumi
10.	Enggal	20.	Way Halim

Sumber: Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2022



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

D. Variabel Penelitian dan Devinisi Oprasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel secara teoritis dapat didefinisikan sebagai karakter dari seseorang, suatu objek, yang memiliki variasi antara satu orang dengan orang lain, satu objek dengan objek lainnya (Sugiyono, 2017). Jadi pada prinsipnya variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya, kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu pemetaan persebaran pasar tradisional Kota Bandar Lampung dengan masing-masing indikator di dalamnya. Adapun indikator variabel yang diteliti dalam penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.4 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Pemetaan Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung	1. Pola Sebaran Pasar Tradisional
	2. Daya Layan Pasar Tradisional
	3. Klasifikasi Pasar Tradisional Berdasarkan Tipe Pasar (SNI 8152:2015)

2. Devinisi Oprasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah proses menentukan variabel sehingga dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan strategi yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan variabel agar peneliti lain dapat mengikuti pengukuran dengan metode yang sama atau mengembangkan metode yang lebih baik untuk mengukur variabel tersebut (Rianto, 2017). Dengan kata lain definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk berupa rambu-rambu yang digunakan untuk mengukur suatu variabel dalam pelaksanaan penelitian. Pemetaan sebaran pasar tradisional dalam penelitian ini mempunyai tiga indikator yang ingin diteliti yaitu mengenai pola sebaran pasar tradisional, daya layan pasar tradisional dan klasifikasi pasar tradisional berdasarkan tipe. Berikut ini adalah devinisi oprasional variabel yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

a. Pola Sebaran Pasar Tradisional

Pola sebaran merupakan pola yang terbentuk dari hubungan antara titik-titik lokasi dalam suatu ruang polygon. Pola sebaran juga dapat diartikan kekhasan distribusi fenomena suatu objek di dalam ruang/wilayah, dalam hal ini didalamnya dibahas mengenai bentuk-bentuk objek tersebut secara individual dan persebaran dari individu-individu objek tersebut dalam kelompok (Januarman dkk, 2019).

Untuk mengetahui pola sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung dapat diperoleh melalui pengukuran titik koordinat dilapangan (lokasi absolute) dengan menggunakan alat *GPS Essential* lalu dianalisis menggunakan nearest neighbor analysis pada software ArcGis. Hasil analisis ini akan menghasilkan nilai indeks T yang dikategorikan dalam 3 pola, yaitu:

Tabel 3.5 Pola Persebaran *Nearest Neighbor Analysis*

No	Pola Persebaran	Keterangan
1.	Pola Mengelompok/ <i>Clustered</i>	Nilai T = 0 atau mendekati 0, yaitu : 0 - 0,7 Pola persebaran mengelompok terjadi apabila jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu.
2.	Pola Acak/ <i>Random</i>	Nilai T = 1 atau mendekati 1, yaitu 0,71 – 1,4 Pola persebaran acak terjadi apabila jarak antara lokasi satu dengan lokasi yang lainnya tidak teratur.
3.	Pola Seragam/ <i>Regular</i>	Nilai T mendekati 2,15, yaitu mulai dari 1,41 Pola persebaran seragam/reguler terjadi apabila jarak antara satu lokasi dengan lokasi lainnya relatif sama.

Sumber: Modifikasi Teori Pola Sebaran Hagget (1972) dalam Bintarto & Hadisumarno (1979)

Dalam penelitian ini akan menghasilkan output berupa Peta Sebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung. Pemetaan sebaran pasar tradisional berarti kajian yang dilaksanakan terhadap sarana perdagangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dengan memperhatikan, menggambarkan dan menganalisis penyebaran pasar tradisional di kota Bandar Lampung pada peta, dapat diketahui bagaimana sebarannya, mengapa sebarannya tidak merata serta hubungan antar gejala dapat terungkap secara menyeluruh sehingga dapat membantu pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan dan pengembangan selanjutnya.

Dalam penelitian ini, setelah hasil analisis mengenai pola sebaran pasar tradisional Kota Bandar Lampung diketahui, akan dihubungkan dengan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Tahun 2001 tentang Pedoman Penetapan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk fasilitas/sarana komersial dalam hal ini pasar, minimal harus ada satu pasar untuk setiap 30.000 penduduk dengan cakupan setiap kecamatan (Manoppo dkk, 2018). Jadi dengan mengkaji sebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung dapat diketahui apakah sebarannya sudah merata atau belum dan apakah ketersediaan fasilitas pasar tradisional di Kota Bandar Lampung sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

b. Daya Layan Pasar Tradisional

Daya layan merupakan perhitungan antara jumlah ketersediaan fasilitas (pasar tradisional) yang dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan dan dengan pembanding standar. Pembanding standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal (SPM) berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah pada tahun 2001 tentang sarana niaga dalam hal ini pasar, minimal tersedia satu pasar untuk setiap 30.000 penduduk dengan cakupan setiap kecamatan (Manoppo, 2018).

Melalui analisis daya layan kemudian dapat dilihat efektifitas pelayanan pasar tradisional tersebut yang dikategorikan menjadi 2, yaitu:

Tabel 3.6 Kategori Daya Layan

No	Kategori Efektifitas Daya Layan	Keterangan
1.	Daya Layanan Efektif	Apabila nilai EDL berkisaran >1 dan 1 artinya pelayanan fasilitas tersebut efektif.
2.	Daya Layanan Tidak Efektif	Apabila nilai DL <1 artinya pelayanan fasilitas tersebut tidak efektif).

Sumber: (Modifikasi Teori Daya Layan Muta'ali, 2015)

c. Klasifikasi Pasar Tradisional

Klasifikasi adalah pengelompokan yang sistematis dari pada sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain kedalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama (Hamakonda dan Tairas, 2008). Dalam penelitian ini pemetaan sebaran klasifikasi pasar tradisional yang diteliti adalah pasar tradisional berdasarkan tipe pasar yang diterbitkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) pada tahun 2015. Penelitian ini akan menghasilkan *output* peta yaitu Peta Sebaran Tipe Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung.

Tabel 3.7 Klasifikasi Tipe Pasar Rakyat

Tipe Pasar	Kriteria
Pasar Rakyat Tipe I	Jumlah pedagang pasar rakyat lebih dari 750 orang.
Pasar Rakyat Tipe II	Jumlah pedagang pasar rakyat sekitar 501 sampai dengan 750 orang.
Pasar Rakyat Tipe III	Jumlah pedagang pasar rakyat sekitar 250 sampai dengan 500 orang.
Pasar Rakyat Tipe IV	Jumlah pedagang rakyat kurang dari 250 orang.

Sumber: SNI Pasar Rakyat tahun 2015

E. Alat Dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Alat Dan Bahan Penelitian

Alat Penelitian	Bahan Penelitian
1. Laptop	1. Peta administrasi Kota Bandar Lampung.
2. Microsoft Office 2010	2. Titik koordinat 14 lokasi pasar tradisional
3. <i>Microsoft Excel</i> 2010	3. Data jumlah pasar tradisional perkecamatan
4. GPS Essentials	4. Data jumlah pedagang di 14 lokasi pasar tradisional
5. <i>ArcGIS</i> 10.2	5. Data jumlah penduduk perkecamatan Kota Bandar Lampung

F. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sehingga peneliti mampu mendapatkan data secara standarisasi sesuai teknik pengumpulan data. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Hermawan, 2019). Kegiatan pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan/survey, untuk melakukan plotting lokasi absolut/titik koordinat dengan menggunakan *GPS (Global Positioning System)* pada masing-masing lokasi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Dimiyati, 2013). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data sekunder.

Data sekunder berupa data lokasi pasar tradisional, jumlah pedagang pasar tradisional, jenis komoditas pasar, jumlah penduduk perkecamatan di Kota Bandar Lampung dan Peta administrasi Kota Bandar Lampung. Data-data tersebut terdapat di dinas seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perdagangan, UPT Pasar dan Badan Informasi Geospasial (BIG).

G. Teknik Analisis Data

Berikut ini merupakan beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Avvarange Nearest Neighbor Analysis

Dalam penelitian ini teknik analisis menggunakan prosedur analisis *software Geographic Information System (GIS)* berupa analisis tetangga terdekat *avvarange nearest neighbor* . Data *GPS* diinput ke *MS Excel* dan diubah menjadi bentuk *shapefile* menggunakan *ArcGIS* versi 10.2 (*ESRI*) yang digunakan untuk membuat peta dan melakukan analisis spasial menggunakan metode *nearest neighbor analysis* (Melyantono et at., 2019). Metode analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*) pada *ArcGis* dalam penelitian ini akan menghasilkan analisis data untuk menjelaskan pola persebaran pasar tradisional di Kota Bandar Lampung. Metode ini menggunakan skor indeks T untuk mengukur jarak antara titik pusat objek dan lokasi objek lainnya. Distribusinya bisa seragam (*uniform*), kelompok (*cluster*) atau acak (*random*).

2. Analisis Daya Layan

Analisis daya layanan atau ketercukupan fasilitas pelayanan ditentukan dengan membandingkan ketersediaan fasilitas yang ada dengan kebutuhan fasilitas yang di hitung dengan menggunakan *threshold* standar normatif tertentu. Tingkat layanan atau ketercukupan fasilitas pelayanan juga sering disebut daya layan fasilitas dalam memberikan pelayanan kepada penduduk yang ada.

Analisis daya layan fasilitas pasar tradisional diperoleh dari hasil perbandingan antara jumlah pasar dan jumlah penduduk dalam suatu wilayah sesuai dengan ketentuan dalam Standar Pelayanan Minimal serta Standar Nasional Indonesia tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Dalam peraturan tersebut, harus tersedia satu fasilitas pasar di setiap 30.000 penduduk dengan cakupan setiap kecamatan (Manoppo dkk, 2018). Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui cukup tidaknya fasilitas pasar tradisional yang ada untuk memenuhi kebutuhan penduduk di Kota Bandar Lampung.

Daya layanan pasar dapat dihitung dengan rumus:

$$DL = \frac{JP}{JF}$$

Keterangan:

DL = Daya Layan

JP = Jumlah Penduduk

JF = Jumlah Fasilitas

Efektifitas kualitas daya layan dapat dicari dengan rumus: $EDL = \frac{SPM}{DL}$

Keterangan:

EDL = Efektifitas Daya Layan

SPM = Standar Pelayanan Minimal (SNI)

DL = Daya Layan

Berdasarkan analisis di atas akan menghasilkan nilai atau skor yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Apabila nilai EDL berkisaran >1 dan 1 artinya pelayanan fasilitas tersebut efektif.
2. Apabila nilai DL <1 artinya pelayanan fasilitas tersebut tidak efektif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Pemetaan Persebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data analisis tetangga terdekat persebaran pasar tradisional Kota Bandar Lampung memperoleh nilai indeks penyebaran tetangga terdekat (indeks T) sebesar 1.06 yang apabila diinterpretasikan dengan parameter *nearest neighbor analysis* termasuk kedalam kelompok nilai $T = 0,71 - 1,4$ yang diartikan sebagai pola sebaran acak. Persebaran pasar tradisional terbanyak ada di Kecamatan Teluk Betung Selatan berjumlah tiga dan Kecamatan Tanjung Karang Pusat berjumlah empat, selain itu ada tujuh Kecamatan yang mempunyai satu pasar tradisional, namun ada sebelas Kecamatan yang tidak mempunyai pasar tradisional.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 Kecamatan di Kota Bandar Lampung hanya ada 3 Kecamatan yang memperoleh hasil perhitungan nilai agregat efektifitas daya layan pasar tradisional dengan kriteria efektif yaitu Kecamatan Teluk Betung Selatan sebesar 2,07, Kecamatan Tanjung Karang Pusat sebesar 2,11 dan Kecamatan Enggal sebesar 1,03. Sedangkan 6 Kecamatan memperoleh nilai agregat efektifitas daya layan tidak efektif yaitu Kecamatan Tanjung Karang Timur sebesar 0,68, Kecamatan Panjang sebesar 0,36, Kecamatan Kemiling sebesar 0,33, Kecamatan Tanjung Senang sebesar 0,47, Kecamatan Sukarame sebesar 0,44 dan Kecamatan Way Halim sebesar 0,39 sementara itu 11 Kecamatan belum terlayani oleh fasilitas pasar tradisional. Jadi dapat disimpulkan bahwa daya layan pasar tradisional Kota Bandar Lampung belum efektif karena belum mampu untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.

3. Dari 14 pasar tradisional di Kota Bandar Lampung hanya terdapat klasifikasi pasar tipe III dan tipe IV. Klasifikasi pasar tradisional dengan tipe III terdiri dari lima pasar yaitu Pasar Bambu Kuning, Pasar Tugu, Pasar Panjang, Pasar Pasir Gantung dan Pasar Way Halim. Sedangkan pasar tradisional dengan klasifikasi tipe IV terdiri dari sembilan pasar yaitu Pasar Bambu Kuning, Pasar SMEP/Baru, Pasar Bawah, Pasar Kangkung, Pasar Cimeng, Pasar Gudang Lelang, Pasar Tamin, Pasar Tani, Pasar Way Kandis dan Pasar Korpri.

B. Saran

Berikut ini saran dalam penelitian Pemetaan Persebaran Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung, sebagai berikut:

1. Prinsip distribusi atau prinsip persebaran merupakan salah satu dari 4 prinsip ilmu geografi yang paling utama dengan tujuan dapat mengungkap hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya secara menyeluruh. Selain itu adanya prinsip distribusi dapat digunakan untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dengan mengkaji pola persebaran pasar tradisional Kota Bandar Lampung diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk membuat perencanaan/kebijakan untuk pembangunan berikutnya lebih sesuai untuk kebutuhan masyarakat.
2. Mengetahui ketersediaan daya layan suatu fasilitas pelayanan penting dilakukan, untuk memberikan gambaran realitas pencapaian pelayanan public dan evaluasi dari suatu fasilitas, sehingga dapat diperoleh langkah-langkah prioritas dalam penyediaan fasilitas tersebut. Oleh karena itu dengan mengetahui daya layan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung diharapkan kecamatan yang belum efektif pelayanan pasar untuk penduduknya seagara dilakukan perencanaan untuk perbaikan agar kebutuhan penduduknya dapat terpenuhi.
3. Untuk dapat berstandar SNI pasar tradisional di Kota Bandar Lampung perlu adanya revitalisasi untuk membangun /memperbaiki sarana dan prasarana sesuai dengan persyaratan umum, persyaratan teknis, dan persyaratan pengelolaan yang ditetapkan oleh SNI Pasar Rakyat sehingga pasar dapat dikelola secara lebih profesional dan menjadi sarana perdagangan yang kompetitif

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Masri Ridwan. 2019. Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5. *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, Volume 1, No.1. hlm. 45-50.
- Adhiwibowo, Kurnia dkk. 2020. *Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan Buku I: Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Aliyah et al. 2017. Spatial Variety And Distribution Of Traditional Markets In Surakarta As Potential Factors In Improving Spatial-Based Management. *Journal of Geomatics and Planning*. Vol 4, No. 1, hlm. 63-74.
- Ambarwati, Wiwik dan Yar Johan. 2016. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Pemetaan. *Jurnal Enggano*. Vol 1(2), hlm. 80-82
- Anggraini, Gita dkk. 2017. Standarisasi Penataan Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Revitalisasi Pasar Di Kota Semarang). Peper. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bata, Aprisela Previa Petris dkk. 2019. Eksistensi Pasar Tradisional Bersehati Terhadap Tata Ruang Kota Manado. *Jurnal Spasial* Vol 6 (3) hlm. 571-580.
- Bintarto, R dan Surasopo Hadisumarno. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES: Jakarta.
- BPS. 2022. Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2022. Lampung: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung.
- Febrianto, Agus Dwi. 2018. Analisis Tingkat Ketersediaan dan Daya Layan Fasilitas Wisata Pantai Sebagai Dasar Orientasi Pembangunan Daerah Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Tulungagung. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Harahap, Raja Pordomuan dan Hani Burhanudin. Identifikasi Tingkat Pelayanan Prasarana Berdasarkan Standar Pelayanan Minimal di Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 5(2), hlm. 603-613.

- Hamakonda, Towa P. dan J.N.B. Tairas. 2008. *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dawey*. PT. BPK. Gunung Mulia: Jakarta.
- Indardi, Ig. dan Westi Utami. 2019. Modul Kartografi. Yogyakarta: Program Diploma I Pengukuran dan Pemetaan Kadastral Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional
- Indonesia. 2007. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007. Direktori Pasar Dan Pusat Perdagangan. Jakarta. .
- Indonesia. 2012. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia:Jakarta.
- Januarman, dkk. 2019. Analisis Sebaran Spasial Tempat Pemakaman Umum Kota Jambi. *Jurnal Buana*. Vol 3(3), hlm. 452-464.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Karimullah, M. Hasanudin dkk. 2015. Pola Lokasi Dan Struktur Ruang. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. Laporan Akhir Analisis Arah Pengembangan Pasar Rakyat. Jakarta: Badan Pengkajian Dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- King, L.J. (1985). *Central Place Theory*. Reprint. Edited by Grant Ian Thrall. WVU Research Repository, 2020.
- Manoppo, Dwitanya Puspita dkk. 2018. Evaluasi Ketersediaan Prasarana Dan Sarana Dasar Pada Fasilitas Pasar Di Kotamobagu. *Jurnal Spasial*. Vol 5(3), hlm. 336-346.
- Melya, Alkat. 2018. Analisis Dan Pemetaan Sebaran Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015. *Jurnal Penelitian Geografi*. Vol 5, No 9. hlm 1-9.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi: Yogyakarta.
- Nirwansyah, Anang Widhi. 2017. Dasar Sistem Informasi Geografis dan Aplikasinya Menggunakan ARCGIS 9.3. Yogyakarta: Deepublish.
- Nola, Irna Pratami dan Hariyanto. 2020. Daya Layan dan Pola Sebaran Pasar Tradisional Terhadap Tingkat Kepuasan Pembeli di Pasar Tradisional Kota Semarang. *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*. Vol 9(2), hlm. 121-130.

- Pujayanti, Jane Anggun Dewi dkk., 2019. Sistem Informasi Geografis Untuk Analisis Persebaran Pelayanan Kesehatan Di Kota Bengkulu. *Jurnal Rekursif*, Vol. 2 (2), hlm. 99-111.
- Republik Indonesia. 2014. UU No. 7 tahun 2014 tentang Perdagangan. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Riadhi, Ahmad Rifad dkk. 2020. Analisis Penyebaran Hunian dengan Menggunakan Metode *Nearest Neighbor Analysis*. *Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*. Vol. 2 (1), hlm. 46-51.
- Rianto, Sugeng. 2017. Pengaruh Kemitraan dan Kewirausahaan Terhadap Saluran Distribusi, serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 5(2), hlm 170-183.
- Sapakoly, Vincent Tri Winadi dan , Frederik Samuel Papilaya. 2023. Analisis Pola Persebaran & Keterjangkauan Sma/Smk Di Kotasalatiga Menggunakan Analisis Buffering & Nearest Neighbor. *Jurnal Sistem Informasi dan Informatika (Simika)*. Vol 6(1).
- Setiawan. I Kadek Agus. 2015. Pemetaan Dan Analisis Sebaran Spbu Di Kota Bandar Lampung Tahun 2015. Universitas Lampung. Lampung
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Yosi. 2015. *Teori Lokasi Dalam Penentuan Pembangunan Lokasi Pasar Tradisional*. Padang: Politeknik Negeri Padang
- Sutofik, Nanang. 2012. Pemetaan Pasar Tradisional Kota Surakarta Tahun 2010. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tambung, Astarina dkk. 2016. Studi Pola Sebaran Pasar Tradisional di Kota Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Kota Maritim*. Vol 4(2), hlm. 109-114.
- Utami, Westi dan Ig. Indardi. 2019. *Kartografi*. Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional: Yogyakarta.